



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI
MAN BATUBARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar S.1 Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH :

KHAIRUL BARIAH

NIM.31151031

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI
MAN BATUBARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar S.Pd Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Unersitas Islam Negeri Sumatera Utara*

OLEH:

KHAIRUL BARIAH

NIM:31151031

Dosen Pembimbing I

DosenPembimbing II

Dra. Arlina, M.Pd

NIP.19686071996032001

Ihsan Satria Azhar, M.A

NIP.1971005102006041001

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Khairul Bariah

Nim :31151031

Tempat/Tanggal lahir : Padang Genting/16 juni 1998

Jurusan/program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul : **Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa di MAN BATUBARA** yang saya serahkan ini benar benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan kutipan dari ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Maret 2021

Yang membuat Pernyataan

khairul Bariah

Nim: 31151031

ABSTRAK



Nama : Khairul Bariah
Nim : 311511031
Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Prodi Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Arlina, M.Pd
2. Ihsan Satria Azhar, M.A
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di MAN BatuBara
No HP/WA : 081361246693
Email : hayyukbelajarmengaji@gmail.com

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mendeskripsikan bagaimana peran guru membangun karakter siswa disekolah tersebut (2) Pelaksanaan strategi guru dalam pembangunan karakter siswa (3) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru dalam membangun karakter siswa.

Metode yang digunakan penelitian adalah jenis kualitatif dengan tehnik pengumpulan data: Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan perannya seperti guru sebagai pengajar yakni guru pendidikan agama Islam telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan keteladanan. (2) Dalam pembentukan karakter siswa, guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter seperti metode hiwar atau percakapan, kisah atau cerita, amtsal atau perumpamaan. Usuah atau keteladanan dan pembiasaan. (3) Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa adalah faktor eksternal seperti pergaulan teman sebaya yang kurang baik dan adanya media sosial yang berlebihan dan tanpa bimbingan orangtua, sedangkan faktor pendukung dilatarbelakangi lingkungan keluarga yang mengajarkan hal yang baik terhadap anaknya

Pembimbing Skripsi II

Ihsan Satrya Azhar, M.A

Nip:1971005102006041001

**kementrian Agama republik Indonesia
Universitas islam negeri Sumatera utara
Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan**

Jln. Williem Iskandar Pasar V. Telp.66155683-662292, Fax.66156683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Siswa di MAN BATUBARA” yang disusun oleh Khairul Bariah yang telah dimunaqsyahkan dalam sidang munaqsyah Sarjana strata (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri :Sumatera Utara Medan pada tanggal : 23 Desember 2020

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam ilmu Tarbiyah dan keguruan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan pada program stuMEdi Pendidikan Agama Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Panitia sidang Munqosyah Skripsi

Sekretaris

Ketua

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 197010224 199603**

Dr. Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411200501 2004

Anggota Penguji

**Dra. Arlina, M.pd
NIP. 19680607 199603 2001**

ihسان satria Azhar, M.A

NIP.1971005510 200604

**MENGETAHUI,
DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Dr.Mardianto, MPd
Nip.196712121594031004**

PERSEMBAHAN

Rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan ku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Keberhasilan studiku kupersembahkan kepada:

Skripsi ini persembahkan untuk :

1. Kedua Orang tua saya tercinta Alm. Ulung Idris dan Ibu saya Maisyarah Hamid telah berjuang keras dan terus mendoakan saya tanpa menegenal lelah dan letih, itu semua hanya demi membesarkan dan menyekolahkan saya hingga saya dapat berjuang demi keberhasilan dalam studi ini.
2. Adik saya khopipah wirdah dan Nurhasanah dan Kakak tercinta yang selalu menjadi alasan saya terus berjuang serta selalalu mendorong saya demi kelancaran studi ini, agar bisa menjadi contoh yang baik untuknya.
3. Kawan-Kawan Seperjuangan saya di PAI
4. Teman-Teman PAI, Teman PPL, dan Kawan-Kawan saya di KKN Posko 01 tahun 2019 yang selalu kompak dan saling mendukung dalam setiap langkah.
5. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya ibu saya tercinta Maisyarah Hamid yang senantiasa dengan penuh kesabaran membimbingku, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Guru, dosenku semoga Ilmu yang engkau berikan bermanfaat.
7. Almamaterku UIN Sumatera Utara yang menjadi tempatku utntuk menuntut ilmu.

Kata Pengantar

Assalamualaikum wr.wb

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Sholwat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan Ummatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulian skripsi ini, maka penulisan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga dan Ibu Mahariah, M. Ag selaku ketua jurusan PAI.
3. Segenap bapak/ibu dosen serta staf Pegawai Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya dosen PAI yang telah membimbing dan memberikan wawasannya studi ini dapat terselesaikan.
4. Semua pihak dengan ikhlas membantu skripsi ini.

Sebagai penutup penulis menyadari bahwa masih banyak kekhilafan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi lebih sempurnanya skripsi yang penulis susun ini..

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bermanfaat, barokah , mashlahah di dunia dan diakhirat, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.Medan, 15 April 2020

Penulis

Khairul Bariah

NIM:31151031

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian.....
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam
- 1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam
- 2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter
- 3. Strategi atau Metode Guru Pendidikan Agama Islam.....
Pembentukan Karakter..... 18
 - 4. Pengertian Karakter
 - 5. Nilai-nilai Karakter
- 6. Metode Pembentukan Karakter
- 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....
- 8. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....
- B. Hambatan dan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter
- 1. Hambatan Pendidikan Karakter.....
- 2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data.....
- C. Teknik Pengumpulan Data.....
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data.....

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Singkat MAN BATUBARA
- 1. Sejarah Berdirinya MAN BATUBARA.....
- 2. Visi dan Misi MAN BATUBARA
- 3. MAN BATUBARA
- 4. Kondisi Sekolah
- 5. Keadaan Guru MAN BATUBARA.....
- 6. Keadaan Peserta Didik di MAN BATUBARA.....
- 7. Struktur Organisasi MAN BATUBARA.....

- B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas MAN BATUBARA
- C. Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di MAN BATUBARA

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK pada anak-anak. Era digital tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak-anaknya.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. v

Undang-undang tersebut sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa poin-poin yang telah disebutkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa.

Pendidikan karakter disini mempunyai tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter siswa serta membutuhkan metode yang tepat untuk mentranfernya, sehingga tidak hanya berhenti pada wilayah kognisi saja. Wilayah kognisi yang hanya menekankan pada pengetahuan saja tidak akan berjalan tanpa diimbangi dengan karakter atau budi pekerti untuk menjalankan ilmu tersebut.

Kebanyakan praktisi pendidikan kita masih memegang asumsi, jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif. Padahal untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut perlu memperhatikan semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.² Aspek afektif disinilah penentu bagaimana terbentuk karakter siswa. Berbicara pembentukan karakter di sekolah, pendidikan Agama Islam selalu disalahkan dari sikap para siswa yang sudah mulai melenceng dari apa yang seharusnya karakter itu terbentuk secara baik.

² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 31

Dengan demikian bagaimana kita membenahi remaja memasuki masa transisi yaitu anak menjadi remaja antara usia 13-15 tahun sekitar masa menempuh Sekolah Menengah Pertama. Pada masa ini, anak mengalami masa krisis mulai timbul kritik pada dirinya sendiri serta lingkungannya. Tetapi terkadang bersifat lebih subjektif, di mana masa ini anak-anak atau remaja merasa gelisah bahkan tidak stabil (dengan ingin memberontak, gemar mengkritik, suka menentang dan lain sebagainya). Masa remaja tersebut diharapkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan masyarakat, memiliki tanggung jawab, memperoleh perangkat nilai.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak.

Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Berdasarkan pra survey di MAN BATUBARA pada tanggal 16 Agustus 2020. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan ternyata masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang terpuji. Sebagian siswa MAN BATUBARA ada yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, mencontek ketika sedang mengerjakan soal ulangan,, meninggalkan sholat berjamaah disekolah, kurang disiplin,. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman, kakak tingkat, ataupun dari lingkungan rumahnya.

Hal tersebut begitu erat sekali dengan pembentukan karakter siswa. Jika karakter yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi karakter yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya. Upaya dari guru melihat kondisi tersebut, guru berperan dalam membentuk karakter siswa kelas XI di MAN BATUBARA, guru berusaha membentuk karakter siswa dengan mengadakan shalat zuhur berjamaah, kemudian guru

mengajarkan sopan santun dan kedisiplinan, memberikan teguran kepada siswa yang membuang sampah sembarangan. Selain itu guru juga, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas hafalan Al-Qur'an kepada siswa agar terdidik jiwa yang religius. Dengan usaha guru yang dilakukan dalam pembentukan karakter terhadap karakter siswa dapat terbentuk dengan baik.

Dengan adanya karakter siswa yang belum tertata dengan baik dan sangat memerlukan peranan guru, terlebih pada Guru Pendidikan Agama Islam yang lebih mengetahui ilmu keagamaan sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan cara yang baik. Maka penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat belajar dengan baik ketika menjadi seorang guru untuk membentuk karakter siswa dari banyaknya karakter yang ada, sehingga dapat menerapkan dikemudian hari. Penulis menekankan pada peranan guru karena guru dalam dunia pendidikan atau di sekolah begitu penting dalam menanamkan pendidikan karakter.

Pembangunan karakter juga sangat penting, karena siswa adalah penerus bangsa dan perlu di didik oleh guru yang benar-benar mengetahui, maka perlu adanya peranan guru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI MAN BATUBARA.

A. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam

pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA?⁶

2. Apakah strategi atau metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA?

3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA.
- b. Untuk mengetahui strategi atau metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yaitu:

- a. Bagi siswa, semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa belajar PAI dengan membangun karakter siswa itu menyenangkan serta siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi sekolah, diharapkan menjadi lembaga yang terus membangun pembelajaran pendidikan agama Islam selanjutnya terutama pendidikan karakter.
- c. Diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan perbendaharaan ilmu keagamaan yang ada.

C. Penelitian Relevan

Bagian ini bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai.

Tinjauan pustaka merupakan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Penulis mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap kajian terlebih dahulu perlu dilakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.³

Pendidikan karakter dalam keluarga harus dilaksanakan dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Karena pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, anak

³ P3M, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013), h. 27.

diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama Islam.⁴

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk dan memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan memiliki karakter yang baik dan mulia.⁵

Berdasarkan penelitian relevan yang penulis temukan, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian yang penulis lakukan membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan pendidikan karakter siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal ini, maka dapat diketahui perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian di atas, sehingga diketahui posisi penelitian yang dilakukan penulis.

⁴ Ika Pertiwi, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim di Desa Bumi Nabung Utara Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah Tahun 2015*. Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro

⁵ Muhamat Khoirisun, *Pengaruh Nilai-nilai Keagamaan dalam Kegiatan Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa MAN 1 Lampung Utara Tahun 2015*, Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

“Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seseorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu individu yang mempunyai fungsi penting dalam mengubah struktural sosial dalam suatu masyarakat dengan melalui suatu proses.

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran-peran seorang guru mencakup 8 macam, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press) h. 600

- d. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
- e. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- f. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
- g. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
- h. Guru sebagai pembangunan yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.²

Menurut pendapat di atas bahwasanya seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dan besar terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah. Guru sangat berperan untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal.

Selain itu, beberapa tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah, sebagai berikut:

- a. Seorang guru haruslah menjadi model sekaligus menjadi mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- b. Masyarakat sekolah haruslah masyarakat bermoral.
- c. Praktikkan disiplin moral.
- d. Menciptakan situasi demokratis didalam kelas.
- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
- f. Budaya bekerjasama (*Cooperative Learning*).
- g. Tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran berkarya.³

² Oemar Hamanik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124

³ Thomas Liekona dan Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 105-108

Dengan melihat peranan dan tugas guru di atas menjadikan peranan guru untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik itu sangat penting dan diperlukan. Apalagi Guru Pendidikan Agama Islam yang membawa tugasnya sebagai pengampu mata pelajaran yang mempunyai tugas dan fungsi yang jelas untuk mewujudkan karakter yang mulia pada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengkhususkan dirinya menyampaikan ajaran Agama Islam. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai fungsi merubah tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan sesuai ajaran Agama Islam melalui proses. Peranan guru tersebut membentuk tingkah laku peserta didik yang semula melenceng menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai karakter yang seharusnya ada pada diri peserta didik.

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas ganda selain mentransfer ajaran Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku peserta didik sesuai karakter budaya bangsa.

Tugas guru dalam pandangan Islam adalah mendidik, yaitu “mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif”.⁴ Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 74

pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pemaparan di atas dari 8 peranan guru yang telah dijelaskan, bahwa yang menjadi indikator peranan guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmunan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dia bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan penyesuaian diri dengan teknologi yang berkembang dengan pesat.
- e. Guru sebagai pribadi yang baik yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- f. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dengan masyarakat.

- g. Guru sebagai pembaharu yakni guru menyampaikan ilmu-ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik, dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharu dikalangan murid.
- h. Guru sebagai pembangunan yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang baik untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat.

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembangunan Karakter

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam Q.S Al AHZAB Ayat 21:

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*⁵

Berdasarkan ayat di atas di jelaskan bahwa Rasulullah itu memiliki suri tauladan yang baik bagi umatnya. Contoh yang baik bagi umatnya di dunia. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki

⁵ QS. Al-Ahzab (33):21

contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah di tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peranan guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.⁶

Berdasarkan paparan di atas dalam upaya pembangunan karakter yaitu guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Pendidikan karakter begitu penting peranannya dalam pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dengan pembentukan karakter siswa yang mengharapakan karakter yang baik yang

⁶Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 22

sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tetapi tidak selama seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi akan dapat berubah secara perlahan kearah yang lebih baik.

3. Strategi atau Metode Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan strategi adalah metode. Menurut Pupuh Fathurrahman metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode dapat di artikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi dan metode memiliki makna yang sama. Untuk itu penulis akan menjelaskan strategi atau metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa antara lain: a) *hiwar*, b) *qhisah*, c) *amtsal*, d) keteladanan, e) pembiasaan, dan f) *targhib wa tarhib*.⁸ Adapun penjabaran keenam metode tersebut sebagai berikut:

a. *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih memiliki tanya jawab mengenai satu topik dan dengan

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 13-15

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 87

sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar.

b. *Qhisah* atau Percakapan

Menurut kamus Ibnu Mazur, kisah mengandung arti potongan berita yang diikuti. Menurut Al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah qur'ani merupakan suatu cara dalam mendidik agar beriman kepada Allah. Maka dengan adanya metode kisah dan cerita seseorang anak dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang telah terjadi.

c. *Amtsah* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan digunakan oleh para guru dalam mengajari siswa dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsah* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa pada umumnya mencontoh perilaku gurunya. Lebih lanjut dikatakan, bahwa untuk mendukung keterlaksanaannya pendidikan karakter, satuan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan harus

menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

e. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berisikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

f. *Tarhib wa tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib wa tarhib* agar orang memenuhi aturan Allah. Akan tetapi, keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintah Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter di sekolah ada enam metode atau strategi yang bisa dilakukan oleh guru yaitu *hiwar* atau percakapan, *qhisas* atau percakapan, *amtsal* atau perumpamaan, metode *uswah*, pembiasaan, dan *tarhib wa tarhib*. Metode atau strategi tersebut harus dilakukan secara terintegrasi dan teratur dalam semua bidang studi khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.

⁹ *Ibid.*, h. 87-99

B. Pembangunan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.¹⁰

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orangtua, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Williams, menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan sesuatu aktifitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.¹¹

¹⁰ Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktek PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 13.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanasifestasikan perilaku yang mulia. Seseorang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan, nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan di tekankan pada lembaga pendidikan, maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu di perhatikan dan perlu ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik para generasi bangsa.

Tabel 1
 Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran Agamanya
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah dia lakukan.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesame	
	Santun	Sikap yang halus baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. ¹²

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sinilah sepatutnya

¹² *Ibid.*, h. 33-35.

pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang disistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orangtua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karen itu, sebaliknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk di lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan *ditiru* menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Adapun peserta didik yang berkarakter memiliki ciri-ciri:

- a. Memiliki kesadaran spiritual
- b. Memiliki integritas moral
- c. Memiliki kemampuan berfikir holistik
- d. Memiliki sikap terbuka
- e. Memiliki sikap peduli¹³

Berdasarkan paparan di atas, untuk lebih memfokuskan Penelitian ini penulis mengambil 5 nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas sebagai indikator pendidikan karakter yang dikembangkan, yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

¹³ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa)*, h. 57.

- c. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban.
- e. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

3. Metode Pembangunan Karakter

Dalam bahasa Indonesia metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud.¹⁴ Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁵ Ada beberapa metode dari para ahli yang bisa digunakan oleh guru untuk membentuk karakter yaitu:

- a. Metode dokmatis: yaitu metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b. Metode deduktif: merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- c. Metode induktif: yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.¹⁶

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 89

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 3

¹⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 231-232.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ada tiga metode yang bisa dilakukan yaitu metode dokmatis, metode deduktif, dan metode induktif yang dilakukan secara terintegrasi dan teratur dalam semua bidang studi khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Khususnya di MAN BATUBARA.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Karakter

Pembangunan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹⁷

Faktor intern, berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam individu tersebut.

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19

dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara Batin dan Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak

yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyang nya, sifat yang diturunkan itu diantaranya adalah sifat *jasmaniyah* dan sifat *rohaniyah*.

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari luar. Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹⁸

Adapun faktor intern dan ekstern yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter adalah media masa,

¹⁸ *Ibid.*, h. 21-22

TV, internet, dan lain-lain. Alat-alat komunikasi ini akan berpengaruh pada karakter peserta didik yang kadang sangat berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besar pengaruh media sehingga sering kali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan, bahwa pendidikan Nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.

¹⁹Dharmma Kusuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

- 2) Membentuk watak, bahwa pendidikan Nasional harus di arahkan dalam pembentukan watak.
- 3) Sebagai peradaban bangsa, dapat dipahami bahwa pendidikan ini selalu di kaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk menguatkan dan mengembangkan serta mengoreksi nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, selain itu untuk menjadikan kepribadian seseorang supaya menjadi lebih baik.

C. Hambatan dan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

1. Hambatan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor

²⁰ *Ibid.*, h. 9.

eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun akan sia-sia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran evaluasi, bantuan orang tua.

Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter dalam konteks masyarakat perlu di garis bawahi pengaruh media masa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besarnya pengaruh media sehingga seringkali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik juga memerlukan dukungan dari institusi media masa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan prilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja.

Media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang di pelajari dari sumber-sumber lain. Media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan.²¹

Jadi untuk membentuk karakter yang diharapkan, individu juga harus mempunyai kesadaran akan cepat mengubah dirinya sendiri dan apabila individu yang kurang memiliki kesadaran proses perubahannya akan lama.

2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Jika ada faktor penghambat tentunya ada pula faktor pendukung atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan karakter. Untuk itu penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*dalam bahasa Arab disebut gharizah*).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku seperti naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri perjuangan, dan naluri ber Tuhan.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 173-174.

Kedua, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti pakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

Ketiga, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orangtuanya.

Keempat, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.²²

Jika penulis cermati dari penjelasan di atas tersebut, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi faktor berhasilnya pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani siswa agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani siswa akan mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi siswa. Seiring dengan itu, pendidikan

²²Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 177-182

budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan siswa dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses perubahan nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan atau keimanan yang pribadi).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dan kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.²³

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik atau bahasa non-numerik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya”.²⁴

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 54.

²⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

Penelitian kualitatif adalah yang memecahkan masalahnya menggunakan data empiris.³

Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menggunakan makna dari pada *generalisasi*”.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembangunan Karakter Siswa di MAN BATUBARA.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam penelitian,²⁶ sehingga data yang terkumpul lebih banyak berbentuk kata-kata atau gambar. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa.

²⁵ Masyhuri dan Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 20.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 21

B. Sumber Data

Sumber data adalah “subjek penelitian dimana data menempel pada sumber data, dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya”.²⁷ Untuk memperoleh informasi dan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka sumber datanya diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Artinya sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya.²⁸ data ini harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu “orang yang kita jadikan objek penelitian atau sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data”. Sumber primer yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di MAN BATUBARA.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen”.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung, yaitu dari wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, guru BP, dan kepala sekolah, waka kurikulum di sekolah MAN BATUBARA.

²⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian.*, h. 205.

²⁸⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian.*, h. 308.

²⁹ *Ibid.*, h. 308.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam penelitian dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan dengan tepat. Data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah di uji kebenarannya secara empirik.³⁰

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun jenis-jenis wawancara dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur
Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³¹

³⁰ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 104

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138-140

Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu untuk memperoleh data yang berkenaan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA. Dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BP, Guru PAI, Dan Siswa di Sekolah MAN BATUBARA.

2. Observasi

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non participant, dimana peneliti tidak terlibat dengan aktivitas orang-orang yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat independent.³²

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung penulis mengamati kegiatan mengajar guru di kelas dan mengamati apakah peranan yang guru PAI lakukan untuk membangun karakter siswa di MAN BATUBARA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu “metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”³³

³² *Ibid.*, h. 145.

³³ Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 274.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu sejarah berdirinya MAN BATUBARA , data pendidik/guru, visi dan misi sekolah, dan kondisi sarana prasarana di sekolah tersebut.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklarifikasi dengan sifat dan tujuan penelitian untuk dilakukannya pengecekan kebenaran. Untuk memperoleh keabsahan dari data-data yang telah diperoleh peneliti di lokasi penelitian, maka usaha yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma dalam buku Sugiyono yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D” disebutkan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan pengecekan waktu.³⁴

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu teknik triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.³⁵

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 124.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 330.

Dengan demikian Triangulasi terdapat tiga macam yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu adalah digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara menguji dan mengecek data dapat dilakukan dengan menggunakan waktu tertentu melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda³⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. “triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber”. Penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MAN BATUBARA.

“Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk membandingkan dan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga tehnik pengumpulan data tersebut diatas sama atau berbeda-beda, jika sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 244-274

Seperti halnya wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian di analisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.³⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan ini sesuai dengan pendapat Miles dan Hunberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu melalui *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).³⁸

1. *Data Reduction* (Reduksi Data): Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. *Data Display* (Penyajian Data): Dalam hal ini Miles dan Hanberman (dalam Sugiyono 2012) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

³⁷Moh. Karim, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. cet. 2, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 246.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan): Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat MAN BATUBARA

1. Sejarah Berdirinya MAN BATUBARA

MAN BATUBARA berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan, kecamatan Lima Puluh, kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Dahulu Sekolah tersebut bernama MAN LIMAPULUH. Berkat perjuangan dari masyarakat yang dinamai Buya Fauzi akhirnya Pemerintah secara Resmi mengeluarkan SK Menteri Agama RI No : 68/ 1968 13 April dan diberi nama MAN BATUBARA

Pada saat ini MAN BATUBARA di pimpin oleh bapak Erwin Chandra Islamy Simbolon S.Pd.¹

2. Visi dan Misi MAN BATUBARA

Adapun visi dan misinya sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan madrasah berbasis Qur'ani, Unggul dan Profesional

b. Misi

1. Melaksanakan Tahsin, tahfidzh Dan Tadabbur Alquran
2. Melaksanakan Pengembangan Kepribadian Islami
3. Melaksanakan Pembinaan Profesionalisme Guru dan Siswa
4. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif
5. Melaksanakan dan mengikuti akademik, Sains Olahraga Dan Seni

c. Misi

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa secara terpadu
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru dan staf
- 3) Meningkatkan pelaksanaan program pembinaan secara intensif melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- 4) Meningkatkan prestasi belajar siswa
- 5) Melengkapi sarana / prasarana sekolah
- 6) Meningkatkan hubungan yang harmonis dengan orangtua murid dan masyarakat untuk mendukung program sekolah

3. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : MAN BATUBARA
- b. NPSN : 60728915
- c. Jenjang Pendidikan : Aliyah
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Perintis Kemerdekaan No.76 Lima Puluh Kota
- f. RT/RW : 11/5
- g. Kecamatan : Kec. Lima Puluh
- h. Kabupaten/kota : Kab. Batubara
- i. Provinsi : Prov. Sumatera Utara
- j. Negara : Indonesia

4. Keadaan Guru SMPN 2 Sukadana Lampung Timur

Berdasarkan dokumentasi, keadaan guru di MAN BATUBARA dapat diketahui bahwa keadaan guru dan karyawan yang ada di MAN BATUBARA sudah baik, jumlah guru dan karyawan secara keseluruhan sebanyak 33.

Tabel 3

5. Keadaan Peserta Didik di MAN BATUBARA

Keadaan peserta didik di MAN BATUBARA 3 tahun terakhir.

Tabel 4

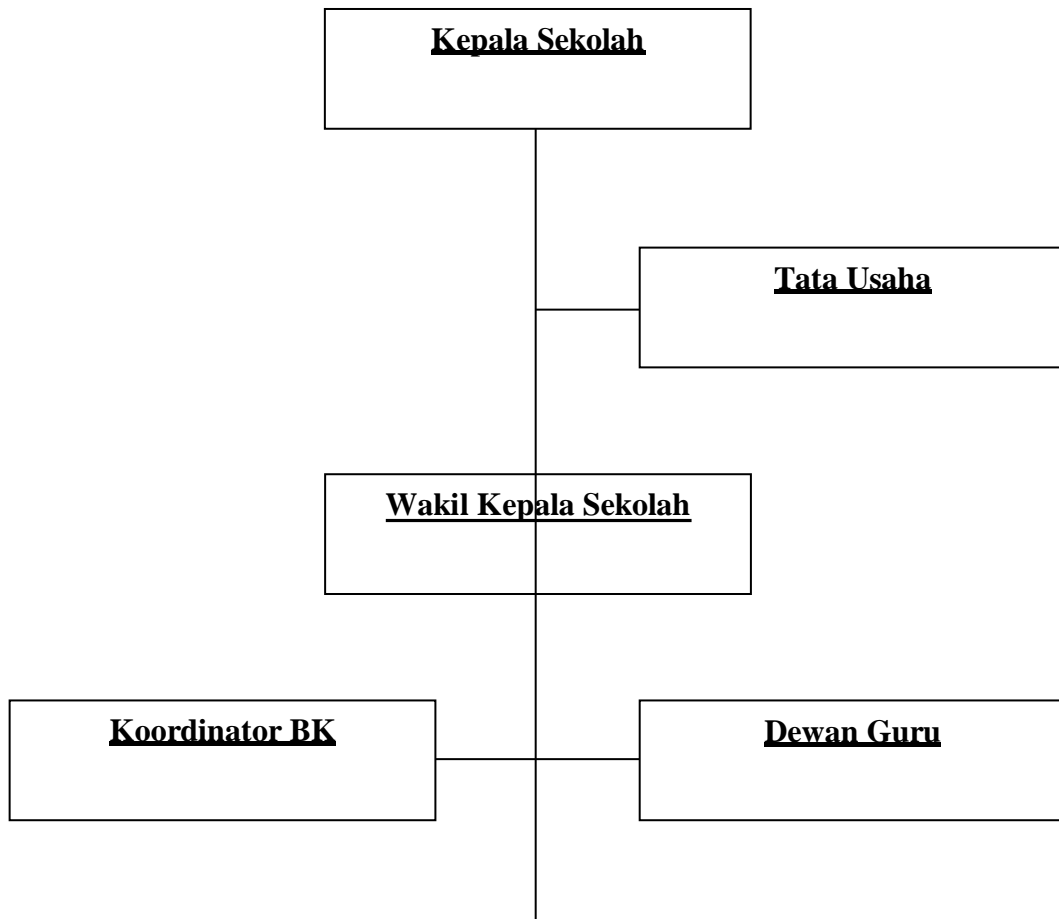
Keadaan Peserta Didik SMPN 2 Sukadana Lampung Timur

No.	Tahun Pelajaran	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah Kelas VII + VIII + IX		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1.	2015/2016	73	75	148	92	75	167	61	71	132	226	221	447
2.	2016/2017	96	63	159	71	76	147	90	74	164	232	213	445
3.	2017/2018	76	67	143	92	63	155	73	74	147	241	204	445
Jumlah Seluruh												1.337	

6. Struktur Organisasi MAN BATUBARA

MAN BATUBARA saat ini dipimpin oleh bapak Erwin Chandra Islamy Simbolon, S.Pd. beliau sudah memimpin sekolah ini kurang lebih sekitar 5 tahun. Beliau diangkat pada tanggal 08 Januari 2015 dan memimpin sampai sekarang. Adapun struktur organisasi MAN BATUBARA.

Gambar 1
Struktur Organisasi MAN BATUBARA



B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembangunan Karakter Siswa di MAN BATUBARA

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membangun karakter siswa, hal ini dikarenakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat bertanggung jawab membentuk karakter siswa dengan ilmu, iman dan ketaqwaanya. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempelajari ilmu yang dapat menjaga dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembangunan Karakter Siswa di MAN BATUBARA. Peneliti akan memaparkan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa berikut:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru sebagai Pengajar

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Erwin Chandra Simbolon. yaitu apakah Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan materi dengan baik khususnya dalam pembentukan karakter yaitu mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan kepada siswanya? Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di MAN BATUBARA, mereka telah memberikan pengajaran yang baik, khususnya dalam pembangunan karakter. Mereka juga telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan kepada siswanya. Salah satu contoh yang tidak langsung yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan selalu datang tepat waktu hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk disiplin”.

Hal tersebut juga di perkuat wawancara dengan guru BP . dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan pembelajaran yang cukup baik dalam pembentukan karakter siswa, dimana selain mengajarkan pelajaran Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan kepada siswa nya untuk berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan”.³

Sebagaimana pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu Ibu Hafni yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk berperilaku yang baik. Yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, dan keteladanan kepada siswa. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, misalnya dengan selalu datang tepat waktu, hal tersebut bisa memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku disiplin”.⁴

Berdasarkan jawaban kepala sekolah, guru BK dan guru PAI tersebut memiliki jawaban yang sama, yakni Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun, keteladanan kepada siswa kelas XI di MAN BATUBARA.

D Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami
 a sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung
 a jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar,
 n khusus nya dalam pembentukan karakter siswa.
 K

H

1) Hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa:

l “Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi
i pembelajaran juga mengajarkan kepada siswa tentang perilaku yang
n baik seperti mengajarkan untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan
i dengan orang yang lebih tua, dan bersikap yang teladan”.

d

i

2) Hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

e Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan kepada siswa untuk
r selalu berperilaku yang baik yaitu berperilaku yang jujur, disiplin,
u sopan-santun, dan teladan”.

a

t

3) Hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

d

“Dalam proses belajar mengajar ibu guru selain menyampaikan materi
n pelajaran juga mengajarkan kepada kami untuk supaya bersikap yang baik
g kepada orang lain dan diri sendiri, beliau juga mengajarkan kepada kami
n untuk selalu berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan”.

h

a

s

i

l

w

a

w

a

n

c

a

r

a

d

e

n

g

a

n

s

i

s

w

a

y

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di MAN BATUBARA sudah mengajarkan perilaku yang baik atau karakter yang baik kepada siswanya. Yakni selain mengajarkan materi pelajaran tetapi juga memberikan pelajaran tentang kedisiplinan, sopan-santun, kejujuran, dan keteladanan kepada siswa kelas XI.

b. Guru sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah yaitu bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun dan teladan? Beliau mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk membimbing, siswanya supaya berkarakter yang baik, dengan memberikan contoh teladan yang baik sesuai syari’at Islam seperti salah satunya membimbing siswa untuk melaksanakan Shalat Dhuhur berjama’ah di sekolah”

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh guru BP dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam juga membimbing siswa nya dengan mengkondisikan siswanya untuk Shalat dhuhur atau Shalat Duha di mushola sekolah, dan ketika pulang sekolah juga mengkondisikan anak untuk berjabat tangan dengan gurunya”

Sebagaimana ungkapan Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu:

“Sudah tugas kami sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa-siswi kami, yaitu dengan memberikan solusi dan bimbingan berupa kejujuran, kedisiplinan, sopan-

santun, dan keteladanan. Misalnya dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang nakal dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dan memberikan arahan kepada anak tersebut untuk berperilaku yang lebih baik lagi. Kami sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa kami tidak dengan kekerasan tetapi menggunakan pendekatan supaya anak sedikit lebih menurut dan tidak membangkang”⁶

Sebagaimana wawancara dengan siswa kelas XI yaitu sebagai berikut:

1)

“Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan bimbingan kepada kami, khususnya jika ada siswa yang nakal beliau dengan sabar memberikan nasehat kepada siswa tersebut, beliau juga membimbing kami untuk Shalat Dhuhur, berjama’ah dan bersalaman ketika jam pelajaran telah selesai”

2) “Peranan Guru Pendidikan Agama khususnya dalam membimbing kami sudah baik, beliau selalu membimbing kami untuk selalu berkarakter yang baik, tidak hanya berada di sekolah namun di luar sekolah seperti di lingkungan masyarakat”⁷

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah menjadi peran yang baik dan telah menjalankan tugasnya secara maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan bimbingan yang baik terhadap siswanya.

Melalui pendekatan yang baik Guru Pendidikan Agama Islam bisa mengarahkan atau membimbing siswa nya untuk melakukan sesuatu yang berkarakter. Misalnya dengan menggunakan metode pembiasaan siswa akan yang terbiasa melakukan sesuatu yang berkarakter. Seperti yang di katakan oleh kepala sekolah, guru BK, dan sebagian siswa kelas VIII bahwa Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa nya untuk melakukan shalat zuhur berjamaah di mushola sekolah. Dengan

pembiasaan tersebut siswa nanti nya akan terbiasa shalat zuhur berjamaah di mushola sekolah tanpa harus selalu di suruh oleh guru Pendidikan Agama Islam atau oleh guru-guru yang lainnya.

c. Guru sebagai Pemimpin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu, bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatur dan merencanakan agar siswa agar bisa berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan, serta bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menilai dan mengontrol bahwa rencana itu terlaksana dengan baik?, beliau mengatakan:

“Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatur siswa untuk berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan sebenarnya susah-susah gampang karena anak-anak tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Terlebih untuk siswa yang susah di atur, biasanya Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi hal tersebut yaitu komunikasi dengan baik kepada anak tersebut supaya anaknya juga mau menurut ketika diberikan arahan.

Dan untuk merencanakan supaya anak bisa berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi tersendiri agar anak itu bisa menurut.

Untuk menilai dan mengontrol bahwa rencana Yang Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa itu terlaksana dengan baik adalah dengan melihat absen harian siswa. Disitu akan terlihat siswa yang tidak hadir dan alpa atau tidak ada keterangan”.⁸

Untuk menanggapi hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara kepada guru BP dengan pertanyaan yang sama. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengatur siswa agar berperilaku yang jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan yaitu dengan melakukan pembiasaan. Misalnya ketika akan masuk kelas siswa di bimbing untuk baris terlebih dahulu, ketika akan mulai pelajaran dan setelah pelajaran selesai siswa di bimbing untuk berdo’a terlebih dahulu, dan ketika bertemu dengan guru dibiasakan untuk bersalaman.

Dan dalam merencanakan siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan Guru Pendidikan Agama Islam biasanya memiliki strategi tersendiri. misalnya dengan mengkondisikan sikon dari anak-anak tersebut, dimana setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan garis latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula. Ada yang super, sedang, dan kadang adapula yang baik dan mudah untuk di atur. Untuk anak yang super banyak cara yang memang harus di lalui untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak tersebut. Kalau untuk anak-anak yang sedang-sedang saja cukup dengan pembimbingan saja.

Untuk bagaimana guru Pendidikan Agama Islam itu menilai dan mengontrol bahwa rencana yang dilakukannya terlaksana dengan baik adalah dengan melihat buku absen atau mengecek buku absen tersebut, dan biasanya juga bertanya kepada anak-anak yang lain nya apakah ada perubahan yang baik dari anak yang super yang susah di atur atau yang suka membolos”.⁹

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu sebagai berikut:

“Dalam mengatur agar siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan tidaklah mudah dengan karakter yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Untuk mengaturnya misalnya dengan pembiasaan-pembiasaan. Seperti membiasakan berdoa sebelum di mulainya pelajaran akan mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin dan teladan, membiasakan bersalaman ketika akan masuk kelas dan setelah pelajaran berakhir mengajarkan anak untuk sopan santun, dan membiasakan anak untuk tidak mencontek mengajarkan anak untuk berperilaku jujur.

Dan untuk merencanakan supaya anak bisa berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan yaitu dengan strategi-strategi khusus. Misalnya dengan mengamati setiap karakter siswa, komunikasi dengan baik kepada siswa, dekati siswa, dan konsultasi terhadap orangtua.

Dan untuk menilai dan mengontrol bahwa rencana itu terlaksana dengan baik adalah dengan melihat absen. Dari melihat absen bisa dilihat mana siswa yang rajin dan siswa yang sering alpa. Terkadang ketika ada siswa yang tidak berangkat tanpa keterangan guru menanyakan kepada teman sekelasnya.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI, yaitu sebagai berikut:

“Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengatur kami untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan yaitu dengan memberikan nasehat kepada kami. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan bimbingan kepada siswa yang nakal tau susah di atur. Untuk melihat siswa yang sering membolos atau alpa biasanya dilihat dari absen kelas”.

“Guru Pendidikan Agama Islam mengatur siswa untuk berbaris sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum dimulai pelajaran dan sesudah mata pelajaran selesai. Jika ada siswa yang super atau susah diomongin Guru Pendidikan Agama Islam biasanya mendekati anak tersebut dan memberikan nasehat, dalam memberikan nasehat Guru Pendidikan Agama Islam juga tidak menggunakan kekerasan. Guru Pendidikan Agama Islam untuk menilai dan mengontrol siswa biasanya menggunakan absen nilai atau absen kelas, dari situ Guru Pendidikan Agama Islam akan mengetahui apakah rencananya terlaksana dengan baik dengan adanya perubahan dari siswa yang supe”.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan dengan baik dalam

mengatur dan merencanakan agar siswa mempunyai sikap jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan serta menilai dan mengontrol dengan baik bahwa rencana yang dilakukannya bisa terlaksana dengan baik. Namun terkadang apa yang sudah di rencanakan tidak berjalan dengan baik. Karena untuk membentuk agar siswa memiliki karakter yang baik itu tidaklah mudah. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, apalagi pergaulan di luar sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat memantau. Karena kapasitas Guru Pendidikan Agama Islam hanyalah di dalam sekolah. Selebihnya pergaulan di luar sekolah itu sudah bukan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam lagi tetapi sudah tanggung jawab orangtua dan masyarakat. untuk itu sesuai dengan misi sekolah yaitu “meningkatkan hubungan yang harmonis dengan orangtua murid dan masyarakat untuk mendukung program sekolah”.

d. Guru sebagai Ilmuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Guru BK yaitu: apakah Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi untuk membentuk anak agar berperilaku yang berkarakter, dan apakah siswa boleh membawa HP didalam kelas selagi untuk kepentingan pembelajaran? Beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai perkembangan teknologi yang pada saat ini berkembang secara pesat, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam tentunya selalu mengikuti perkembangannya dalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya. Misalnya dengan memberikan tugas untuk mencari kisah-kisah Rashul dengan browsing atau dengan mencari melalui buku-buku jika memang ada.

Dan untuk masalah apakah siswa boleh membawa HP di dalam kelas selagi untuk kepentingan proses pembelajaran dari pihak sekolah tidak mengizinkan siswa membawa HP didalam kelas. Karena hal itu bisa membuat anak nantinya akan terganggu di dalam proses pembelajarannya”¹²

Menanggapi pernyataan dari kepala sekolah dan Guru BP hal yang sama juga di ungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Menjadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, tidak hanya Guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi guru-guru yang lainnya juga harus mengikuti perkembangan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Misalnya untuk pemberian tugas biasanya untuk mencari kisah-kisah Rasul, atau mencari artikel tentang agama Islam siswa disuruh mencari melalui media-media yang lainnya. Seperti melalui buku-buku di perpustakaan tetapi jika buku di perpustakaan tidak ada siswa boleh browsing melalui internet.

Dan untuk pertanyaan apakah siswa boleh membawa HP didalam kelas memang dari pihak sekolah tidak mengizinkan dengan alasan akan mengganggu proses pembelajaran didalam

¹² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Ibu Lismardalena Andriani, M.Pd. dan Guru BP Bapak Jumsani, S.Pd. pada Tanggal 20 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB

kelas. Tetapi siswa boleh browsing melalui HP di luar kelas ketika ada materi yang tidak ada di buku. Dengan dilarangnya siswa untuk tidak membawa HP didalam kelas itu akan mengajarkan akan kedisiplinan di sekolah dan didalam kelas”.¹³

Di era yang serba modern pada saat ini juga menuntut lembaga pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pada jaman sekarang ini untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik lagi. Hal tersebut juga menuntut Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa untuk mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih ini. Salah satu contoh Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yakni dengan memberikan tugas melalui internet, misalnya mencari kisah-kisah Rasul dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI Agama yaitu sebagai berikut:

1) Agung Priana, Aris Munanadar, dan Dian Destiana yang mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi pada saat ini, contohnya beliau sering memberikan tugas pekerjaan rumah dengan mencari nya melalui internet dan buku-buku. Dan di dalam kelas kami tidak boleh membawa HP karena jika ketahun didalam kelas membawa HP itu akan dilaporkan ke guru BP dan akan dikenai poin”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang untuk menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Siswa juga dilarang untuk membawa HP didalam kelas karena hal itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut juga akan mengajarkan anak bersikap disiplin dengan mematuhi peraturan tersebut.

e. Guru sebagai Pribadi yang Baik

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah . yaitu apakah Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan pembelajaran dengan diselangi dengan humoran agar siswa tidak merasa bosan didalam kelas khususnya dalam menjelaskan tentang pendidikan karakter?

Beliau mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan materi didalam kelas menggunakan humoran yang mendidik, maksudnya ketika menjelaskan materi didepan kelas humorannya tidak keluar dari materi pembelajaran yang dijelaskan. Dengan begitu siswa tidak merasa bosan dan tegang ketika didalam kelas”

Pertanyaan yang sama juga penulis ajukan kepada guru BK yaitu beliau mengatakan bahwa:

“Untuk masalah apakah guru pendidikan agama Islam dalam menjelaskan pembelajaran didalam kelas selalu menggunakan humoran, khususnya dalam pembentukan karakter siswa, itu kembali lagi kepada gurunya itu sendiri. Tetapi untuk Guru Pendidikan Agama Islam terkadang memang menggunakan candaan atau humoran agar anak juga tidak merasa bosan ketika di dalam kelas”.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam, yang mengatakan bahwa:

“Di dalam menjelaskan materi atau dalam membentuk karakter siswa terkadang menggunakan candaan atau humoran yang mendidik, yaitu maksudnya adalah ketika bercanda itu tidak menyimpang dari materi pembelajaran, dengan begitu siswa akan mudah memahami materi dan tidak merasa bosan ketika sedang belajar didalam kelas”.¹⁵

Berdasarkan jawaban pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan materi di kelas terkadang menggunakan humoron agar siswa tidak merasa tegang dan bosan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, tetapi humoran itu tidak melewati dari materi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam juga bisa menggunakan metode-metode pembelajaran seperti metode diskusi dan demonstrasi. Metode tersebut juga bisa mengatasi ketika siswa mulai bosan didalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI yaitu sebagai berikut:

1) Agung Ramadan, Elva Elviana, dan Ivana Aulia L yang mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam kami dalam menyampaikan pembelajaran didalam kelas selalu bercanda tetapi tidak menyimpang dari materi yang ajarkan, dengan bercanda bisa membuat suasana didalam kelas tidak membosankan”.

“Dalam memberikan arahan dan dalam menyampaikan materi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam terkadang bercanda agar suasana didalam kelas tidak tegang”.

“Dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam Guru Pendidikan Agama Islam terkadang suka bercanda untuk mencairkan suasana di dalam kelas agar tidak tegang”.¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dimaknai bahwa guru sebagai pribadi yang baik sudah memberikan peranan yang baik bagi anak muridnya. Guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan tugasnya dengan baik mampu menjadi tauladan bagi anak muridnya. Dengan bersikap yang tidak kaku didalam kelas merupakan salah satu ciri bahwa guru bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dapat mencairkan suasana didalam kelas agar tidak tegang dengan candaanya yang mendidik dan tidak menyimpang dari materi yang diajarkannya.

f. Guru sebagai Penghubung

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan Guru BK yaitu . yaitu ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah apakah Guru Pendidikan Agama Islam mendatang rumah orangtua siswa tersebut untuk memberikan arahan kepada orangtuanya agar anaknya berperilaku yang berkarakter, dan apakah Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan masyarakat ketika ada siswa yang membolos untuk segera melaporkan ke pihak sekolah?, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung mendatangi rumah orangtua siswanya, tetapi melewati beberapa prosedur. Yaitu yang pertama adalah memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah, kemudian yang kedua jika tidak berhasil Guru Pendidikan Agama Islam akan melaporkan ke wali kelas, untuk selanjutnya wali kelas akan melaporkan ke guru BK, dari guru BK nantinya akan di tindak lanjut ke orangtua siswa. Tetapi dari pihak sekolah tidak datang kerumah orangtua siswa yang bermasalah melainkan akan diberikan surat panggilan untuk orangtua siswa yang bermasalah untuk datang ke sekolah.

Dan untuk apakah Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan masyarakat ketika ada siswa yang membolos untuk segera melaporkan ke pihak sekolah. Dari pihak sekolah tidak memberikan himbauan kepada Guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan kepada guru-guru yang lainnya untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa ketika masyarakat melihat siswa kami sedang berkeliaran di luar sekolah pada saat jam pelajaran maka hendak segera melaporkan ke pihak sekolah”.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengenai siswa yang bermasalah di sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak datang ke rumah orangtua siswa tersebut. Tetapi Guru Pendidikan Agama Islam wajib melaporkan ke wali kelas ketika ada siswanya yang bermasalah di sekolah untuk nantinya dari wali kelas akan di laporkan kepada guru BP. Dan dari guru BP nantinya akan ditindak lanjut pemanggilan orangtua murid untuk datang ke sekolah. Jadi bukan Guru Pendidikan Agama Islam yang datang kerumah orangtua murid yang bermasalah melainkan orangtua murid yang dipanggil untuk datang ke sekolah tentunya dengan surat pemanggilan dari pihak sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam juga bekerjasama dengan masyarakat, ketika ada siswa yang membolos atau berkeliaran di luar sekolah di saat jam pelajaran masyarakat untuk segera melaporkan ke Guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi tidak hanya melaporkan ke Guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi kepada guru-guru yang lainnya yang nantinya akan dilaporkan ke pihak sekolah”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI yaitu sebagai berikut:

“Ketika ada siswa yang bermasalah Guru Pendidikan Agama Islam akan menegur siswa tersebut dan diberikan nasehat, tetapi jika siswa tersebut susah di kasih tau Guru Pendidikan Agama Islam kan melaporkan ke wali kelas. Lalu dari wali kelas akan di laporkan ke guru BK dan nantinya akan dilakukan pemanggilan ke orang tua siswa yang bermasalah tersebut. Dan ketika ada siswa yang membolos atau kelihatan di luar sekolah di saat jam pelajaran sedang berlangsung masyarakat akan melaporkan ke pihak sekolah”.

“Ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak mendatangi rumah orangtua siswa tersebut. Tetapi dari pihak sekolah yang akan melakukan panggilan dengan surat panggilan kepada orangtua siswa tersebut untuk bisa datang ke sekolah yang nantinya dari pihak sekolah akan memberi tahu kepada orangtua nya tentang bagaimana perilaku anaknya di sekolah. Dan untuk masyarakat sekitar lingkungan sekolah jika ada siswa yang membolos atau berkeliaran di luar sekolah ketika jam pelajaran masyarakat akan melaporkan ke pihak sekolah atau guru-guru di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dimaknai bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan dalam pembentukan karakter siswa. Yakni dengan melakukan pemanggilan kepada orangtua murid yang bermasalah di sekolah yang tentunya di bantu oleh wali kelas dan

guru BK. Guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah juga bekerjasama dengan masyarakat, ketika ada siswa di MAN BATUBARA yang membolos atau berada di luar sekolah ketika jam pelajaran berlangsung untuk bisa melaporkan kepada pihak sekolah.

g. Guru sebagai Pembaharu

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan Guru BK yaitu . yaitu seiring perkembangan zaman yang modern dan teknologi komunikasi misalnya HP, TV, sosial media, dan lain sebagainya. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan kepada

siswa agar selalu menggunakan teknologi informasi dengan baik dan benar serta memberikan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dalam menggunakan teknologi yang sedang berkembang saat ini? Beliau mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini karena hal tersebut juga salah satu penunjang untuk proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam tentunya akan memberikan arahan kepada siswanya agar selalu menggunakan teknologi informasi dengan baik dan benar serta memberikan nasehat positif maupun negatif dalam bersosial media”.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Seiring perkembangan teknologi yang berkembang saat ini guru tentunya juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang. karena hal tersebut juga bisa sebagai penunjang untuk proses pembelajaran atau untuk pembentukan karakter siswa. Misalnya dengan memberikan tugas untuk mencari materi tentang kisah-kisah Rasul dengan browsing melalui internet atau HP. Tetapi Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memberikan arahan kepada siswa dalam menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Yakni memberikan nasehat positif maupun negatif dalam menggunakan teknologi informasi”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII Agama yaitu sebagai berikut:

“Guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan tugas untuk browsing di internet yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas atau dikumpul. Guru Pendidikan Agama Islam juga sering

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Yulida, S.Pd. pada Tanggal 21 Maret 2018, Pukul 09.00 WIB

memberikan nasehat positif dan negatif dalam menggunakan internet, seperti HP dan sosial media”.

“Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, yakni dengan memberikan tugas melalui browsing di internet. Beliau juga selalu memberikan nasehat kepada kami untuk menggunakan teknologi dengan baik dan benar serta memberikan pengetahuan positif dan negatif dalam menggunakan teknologi informasi seperti HP dan internet”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dimaknai bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pembaharu yakni dengan mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati siswa nya ketika menggunakan teknologi informasi seperti HP dan internet, serta memberikan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dalam menggunakan teknologi yang sedang berkembang pada saat ini.

2. Strategi atau Metode

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan Guru BK yaitu . yaitu: Ketika siswa bersikap yang kurang berkarakter misalnya tidak disiplin, kurangnya dalam bersopan-santun, kurang teladan, dan tidak jujur, strategi atau metode apakah yang Guru Pendidikan Agama Islam gunakan dalam pembentukan karakter siswa?

Demikianlah jawaban dari :

“Ketika ada siswa yang bersikap kurang berkarakter misalnya tidak disiplin, kurang sopan, tidak jujur, dan kurang teladan biasanya Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai strategi atau metode tersendiri. Tetapi ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah tentunya Guru Pendidikan Agama Islam melakukan peneguran terhadap siswa, lalu melakukan pembimbingan, jika dengan bimbingan tidak berhasil maka akan di laporkan ke wali kelas untuk di tindak lanjut ke guru BK, dari guru BK akan di lakukan pemanggilan kepada orangtua murid”.²⁰

Apakah Guru Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter dengan baik dan benar?

Dan inilah jawaban yang diberikan oleh Bapak Erwin yang mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan strategi atau metode pembentukan dengan baik dengan benar dan sudah dilakukan dengan maksimal untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi”.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yulida, S.Pd, dan beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus maksimal dalam mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik. Dalam pembangunan karakter Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembangunan karakter seperti seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode qishah. Dan guru pendidikan agam Islam juga sudah menggunakan metode tersebut dengan baik dan benar.

Sebagai pengajar tentunya harus menggunakan metode yang sesuai untuk mewujudkan pembelajaran yang maksimal. Di dalam pembentukan karakter ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk membentuk karakter siswa. Misalnya seperti metode uswah atau metode keteladanan, metode keteladanan sangat efektif dan efisien untuk pembentukan karakter siswa

dimana siswa dapat mencontoh perilaku dari gurunya. Misalnya Guru Pendidikan Agama Islam selalu datang tepat waktu, hal tersebut bisa mengajarkan siswa untuk teladan. Dan masih banyak lagi metode-metode dalam pembangunan karakter.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan Guru BK yaitu :

Apa sajakah faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa? Beliau mengatakan bahwa “Dalam pembentukan karakter tentunya ada kendala yang di temui. Yakni diantaranya adalah kurang tanggapnya wali murid ketika ada pemanggilan dari pihak sekolah, latar belakang anak yang kurang baik, dan pergaulan anak yang kurang baik dengan di luar lingkungan sekolah”.

Peneliti jug menanyakan hal yang sama kepada Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yulida, S.Pd, dan beliau mengatakan bahwa:

“Untuk kendala yang di temui dalam pembentukan karakter yaitu faktor eksternal yaitu faktor dari luar. Yakni seperti pergaulan di luar sekolah yang kurang baik, latar belakang dari keluarga yang *broken home* dan penyalahgunaan media sosial yang kurang baik akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku yang kurang baik di sekolah”.

Di dalam pembentukan karakter tentunya ada kendala yang ditemui. Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan peranannya dengan cukup baik tetapi pada faktanya apa yang telah direncanakan dengan baik terkadang hasilnya kurang baik. Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan dan membimbing siswa nya baik di kelas ataupun luar kelas untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan teladan. Tetapi pergaulan di luar sekolah Guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa memantau, seperti pergaulan dengan teman sebaya. Apa lagi pada zaman sekarang teknologi sudah berkembang sangat cepat, misalnya seperti internet dan HP. Dengan internet siswa bisa mencari sesuatu dengan mudah, jadi guru pendidikan juga memberikan arahan kepada siswa untuk menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Hal tersebutlah yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan Guru BK yaitu :

Apa sajakah faktor faktor pendukung dalam pembangunan karakter siswa?

Beliau mengatakan bahwa: “Faktor pendukung dalam pembangunan karakter yaitu seperti mengajarkan anak untuk mengaji, kulum, azan, shalat duha dan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Dengan mengajarkan anak hal tersebut akan membuat akhlak anak semakin meningkat”.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yulida, S.Pd, dan beliau mengatakan bahwa:

“Sedangkan faktor pendukung dalam pembangunan karakter yaitu seperti faktor eksteren atau faktor yang dipengaruhi dari luar seperti keluarga dan lingkungan yang baik”.

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun akan sia-sia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran evaluasi, bantuan orang tua.

Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter dalam konteks masyarakat perlu di garis bawahi pengaruh media masa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. pengaruh media sehingga seringkali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.²¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Dimana Guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai sudah melakukan tugasnya dengan baik dan benar untuk membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi. Dalam semua proses tersebut tentunya Guru Pendidikan Agama Islam juga dibantu oleh guru-guru yang lainnya. Seperti kepala sekolah dan guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam di atas, untuk lebih memperkuat hasil analisis penulis menampilkan hasil observasi tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini tabel mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam:

²¹ *Ibid* h. 173-174.

Tabel 5
Observasi Peran Guru dalam Membangun Karakter siswa Di MAN
BATUBARA

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tdk
1.	Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa dalam pembangunan karakter.	√	
2.	Guru melakukan strategi atau metode yang di gunakan dalam pembangunan karakter siswa.	√	
3.	Guru melakukan pendekatan dalam pembangunan karakter siswa.	√	
4.	Guru mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan pada pembangunan karakter.	√	
5.	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh tauladan kepada siswa sebagai pembangunan karakter.	√	
6.	Dalam proses belajar mengajar Guru Pendidikan Agama Islam memimpin doa terlebih dahulu sebelum proses mengajar dimulai. ²²	√	

Hasil observasi peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di MAN BATUBARA:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam sudah membimbing siswa kelas untuk berperilaku yang berkarakter, seperti membimbing untuk sopan santun dan disiplin kelas.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan metode dalam pembangunan karakter seperti metode pembiasaan, dan metode qishah.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter menggunakan pendekatan kepada siswanya.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengetahui nilai-nilai yang di kembangkan dalam pembentukan karakter seperti nilai religi, jujur, disiplin, tanggung jawab mandiri, dan santun.
- e. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya misalnya dengan datang tepat waktu akan

mengajarkan siswa untuk berperilaku yang teladan.

- f. Guru pendidikan agama Islam juga memimpin doa terlebih dahulu sebelum proses belajar dimulai.

Berdasarkan observasi di atas, dapat dilihat bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam di MAN BATUBARA telah menerapkan dan menjalankan tugas dengan maksimal seperti mengajarkan dan membimbing tentang nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, sopan santun dan keteladanan kepada siswanya, melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang berkarakter, serta telah menjadi tauladan yang baik bagi siswanya seperti mengajak siswanya untuk saling sapa, bersalaman dengan guru, dan mengajak shalat dzuhur ketika waktunya.

C. Pembangunan Karakter Siswa di MAN BATUBARA

Jumlah peserta didik di tahun pelajaran 2019/2020 yaitu 445 peserta didik. dan untuk siswa kelas XI ada 155 peserta didik yaitu yang terdapat di 5 kelas.

. Berdasarkan penjelasan yang ada di depan, telah di jelaskan bahwa dalam pembentukan karakter siswa ada beberapa point yang menjadi nilai-nilai karakter di sekolah yaitu:

Tabel 6
Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah dia lakukan.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesama	
	Santun	Sikap yang halus baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. ²³

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 33-35.

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa. Dimana nilai religius berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pertanyaan yaitu:

- a. Apakah siswa mengikuti shalat Dzuhur berjama'ah saat berada di sekolah?
- b. Apakah siswa kelas Agama selalu berjabat tangan dengan guru ketika jam pelajaran akan dimulai dan setelah selesai jam pelajaran?
- c. Apakah siswa berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di atas, maka peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Iya, siswa di MAN BATUBARA sebagian besar mengikuti shalat Dzuhur berjama'ah di sekolah karena itu hukumnya wajib. Begitu juga dengan berjabat tangan dengan guru ketika sebelum dan sesudah jam pelajaran. Bukan hanya ketika di dalam kelas saja siswa di ajarkan untuk berjabat tangan kepada guru tetapi ketika berpapasan dengan guru siswa juga di ajarkan untuk berjabat tangan. Tetapi kembali lagi kepada karakter masing-masing dari siswa itu sendiri. Ada siswa yang memang melakukan hal tersebut ada juga yang cuek ketika berpapasan dengan guru ketika di luar kelas. Dan ketika sebelum dan sesudah jam pelajaran siswa juga di bimbing untuk melakukan doa sebelum pelajaran di mulai dan setelah jam pelajaran berakhir”.²⁴

“Sebagian besar peserta didik Khususnya untuk kelas XI memiliki nilai religius yang cukup baik, seperti mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di sekolah,

berjabat tangan denganguru, dan membaca doa sebelum dan sesudah jam pelajaran. Namun ada sebagian kecil siswa yang memang tidak mengikuti aturan yang telah diberikan oleh guru. Itu disebabkan dari faktor intern atau diri sendiri yaitu malas ataupun faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar seperti pergaulan dengan teman –temannya dan faktor dari luar sekolah yang kurang baik.²⁵

Hal senada juga di ungkapkan oleh siswa MAN BATUBARAyaitu

sebagai berikut:

“Kami mengikuti shalat zduhur berjama’ah di sekolah, berjabat tangan dengan guru ketika sebelum dan sesudah jam pelajaran, membaca doa sebelum dan sesudah jam pelajaran.”²⁶

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di atas, maka dapat dimaknai bahwa siswa MAN BATUBARA sebagian besar memiliki nilai religius yang baik, seperti Shalat Dzuhur berjama’ah di sekolah, berjabat tangan dengan guru, dan membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

2. Nilai Jujur

Dalam kurikulum 2013 menganjurkan penanaman sikap jujur, karena dengan adanya penanaman akhlak sejak dini akan dapat tumbuh menjadi kebiasaan dan melekat sebagai karakter peserta didik. Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Salah satu dari nilai kejujuran bisa dilihat dari sikap kejujuran terhadap gurunya saat mengerjakan soal ataupun pekerjaan rumah (PR) nya di rumah atau di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pertanyaan yaitu:

- a. Apakah siswa kelas XI mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah?
- b. Apakah siswa kelas XI selalu bersikap jujur dalam mengerjakan soal ulangan?

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di atas, maka peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Pembentukan karakter haruslah disertai dengan penanaman akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan syari’at Islam terutama sikap jujur, itu merupakan modal utama untuk mendapat kepercayaan dari sebagian besar mengerjakan PR di rumah, hanya ada sebagian yang

tidak mengerjakan di rumah karena disebabkan faktor dari siswa tersebut, seperti malas atau lupa jika ada PR, biasa siswa laki-laki yang jarang mengerjakan PR di rumah. Mereka juga selalu mengerjakan soal ulangan dengan jujur karena ada guru yang mengawasi”.²⁷

Hal senada juga di ungkapkan oleh guru BK yang juga Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI Islam yaitu:

“Sebagian besar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII mengerjakan soal dengan jujur walaupun ada beberapa siswa memang terkadang ketahuan mencontek teman yang lain atau membuat contekan sendiri. Dan untuk mengerjakan PR sebagian besar siswa kelas VIII mengerjakan di rumah tetapi ada juga yang mengerjakan di sekolah”.²⁸

Hal ini dikuatkan dengan ungkapan siswa yang mengatakan bahwa, “saya mengerjakan PR di rumah tetapi terkadang ada kawan lain yang tidak mengerjakan PR di rumah dan akhirnya nyontek teman yang sudah mengerjakan PR nya di rumah. Dan untuk mengerjakan soal ulangan saya tidak mencontek karena di setiap ulangan ada guru yang mengawasi”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dimaknai bahwa penanaman nilai jujur sangat aktif untuk membentuk karakter siswa. Dengan adanya pemberian bimbingan sikap jujur maka akan dapat menjadi kebiasaan dan berubah menjadi suatu karakter dari diri pribadi siswa itu sendiri.

3. Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan salah satu tata tertib yang ada di MAN BATUBARA. Kedisiplinan juga merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin pada saat proses pembelajaran maupun disiplin waktu saat berangkat sekolah, dan lain sebagainya. Kedisiplinan guru dan para siswa di MAN BATUBARA cukup baik dan berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pertanyaan

yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dimaknai bahwa guru merupakan tombak keberhasilan dalam pembelajaran, guru juga merupakan model di dalam kelas untuk siswanya, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam ALQuran Hadist. Untuk itu seorang Guru Pendidikan Agama Islam AL Quran Hadist harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya baik dari segi ucapan maupun tindakan seperti halnya nilai kedisiplinan. Maka dapat dilihat nilai karakter kedisiplinan di MAN BATUBARA.

4. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yaitu merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah dilakukan. Bertanggung jawab saat mengerjakan tugas-tugas sekolah, tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah, serta tanggung jawab menjaga nama baik sekolah MAN BATUBARA.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pertanyaan yaitu apakah siswa kelas XI memiliki nilai tanggung jawab terhadap peraturan yang ada di sekolah serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolahnya?

Guru Alquran hadist kelas XI mengatakan bahwa:

“Sebagian besar peserta didik di MAN BATUBARA sudah mematuhi peraturan yang ada di sekolah dengan baik, hanya sebagian kecil peserta didik yang masih sulit untuk di atur, dan belum memenuhi peraturan yang telah di berikan”.³³

Sebagaimana ungkapan dari siswa kelas XI yaitu “kami selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah dengan bertanggung jawab menjaga nama baik sekolah, selain itu kami juga tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas dalam mengerjakan PR yang di berikan oleh guru maupun tugas menjaga kebersihan sekolah yaitu dengan menjaga kebersihan kelas”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dimaknai bahwa pemberian nilai tanggung jawab kepada siswa dalam hal sikap tanggung jawab sangat dibutuhkan untuk bersikap amanah terhadap tugas yang telah diberikan serta menjaga nama baik sekolah dan tidak melanggar aturan-aturan yang ada di MAN BATUBARA walaupun ada beberapa siswa yang memang terkadang masih melanggar peraturan sekolah.

5. Nilai Kemandirian

Nilai mandiri yaitu suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Siswa memiliki kemandirian dalam belajar, hanya ada sebagian kecil yang memang masih perlu bantuan dari guru.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pertanyaan apakah siswa kelas XI memiliki kemandirian dalam belajar?

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Al Quran Hadist kelas XI yang mengatakan bahwa:

“Tidak semua siswa memiliki kemandirian, ada sebagian kecil dari mereka yang masih membutuhkan bantuan dari teman ataupun gurunya dalam hal mengerjakan tugas, namun sebagian besar siswa kelas XI telah memiliki nilai kemandirian yang baik”.

Hal ini di ungkapkan oleh siswa kelas XI yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam, tidak semua materi yang diberikan oleh guru bisa kami terima dengan baik, terkadang ada yang belum dimengerti dan belum faham kami meminta bantuan kepada guru kami dan juga terkadang meminta bantuan kepada sesama teman”.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, siswa kelas XI MAN BATUBARA sebagian besar sudah memiliki kemandirian, hanya ada sebagian kecil yang masih membutuhkan bantuan dari teman maupun gurunya.

Adapun cara yang dilakukan oleh Guru AlQuran Hadist untuk membangun karakter siswa melalui strategi yaitu menggunakan

metode pembiasaan yaitu Guru AlQuran Hadist berperan langsung terhadap pembangunan karakter siswa dengan cara memberikan pembiasaan, pemberian motivasi, dan pemberian bimbingan.

6. Nilai Santun

Nilai santun yaitu suatu sikap yang halus baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pertanyaan yaitu apakah peserta didik di MAN BATUBARA khususnya kelas XI memiliki sikap sopan dan santun kepada gurunya?

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK yang mengatakan bahwa:

“Semua peserta didik di MAN BATUBARA diajarkan untuk memiliki sikap sopan dan santun, yaitu dengan selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk bersalaman dengan guru dan menghargai dan menghormati guru ketika dalam menjelaskan materi pembelajaran”.

Sebagaimana ungkapan Guru AlQuran Hadist yang mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru tentunya selalu mengajarkan kepada siswa nya untuk melakukan sesuatu yang baik, salah satunya yaitu mengajarkan tentang sikap sopan dan santun yaitu dengan membimbing siswa untuk selalu menghormati orangtua, guru, dan orang yang lebih tua. Misalnya mengajarkan untuk bersalaman dengan guru ketika sedang berpapasan, karena hal tersebut bisa mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun dan tidak sombong”.

Hal ini di ungkapkan oleh siswa kelas XI di MAN BATUBARA yang mengatakan bahwa: “Guru Pendidikan Agama Islam Quran Hadist selalu mengajarkan kepada kami untuk bersikap sopan santun dan selalu menghargai orang lain”.

Demikianlah beberapa implikasi Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembangunan Karakter Siswa Kelas di MAN BATUBARA yang dapat penulis kemukakan baik dari hasil wawancara, pengamatan (observasi) maupun dokumentasi yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan karakter siswa kelas XI di MAN BATUBARA, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Guru pendidikan agama islam terutama AlQuran Hadist dalam pembangunan karakter siswa MAN BATUBARA sudah berperan cukup baik, dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan peranannya seperti guru sebagai pengajar yakni guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, sopan-santun dan keteladanan. Guru sebagai pembimbing yakni guru Pendidikan Agama Islam telah membimbing siswa nya untuk berperilaku jujur, disiplin, sopan-santun, dan teladan. Guru sebagai pemimpin yakni guru Pendidikan Agama Islam mengatur siswa nya untuk berperilaku yang berkarakter seperi jujur, disiplin, sopan-santun, dan tealadan. Guru sebagai ilmuan dimana guru Pendidikana Agama Islam menggunakan media teknologi yang berkembang saat ini untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa. Guru sebagai pribadi yang baik yakni guru Pendidikan Agama Islam memiliki sifat yang disenangi muridnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh. Guru sebagai penghubung yaitu

ketika ada siswa yang bermasalah disekolah guru Pendidikan Agama Islam akan melaporkan ke guru BK dan nantinya dari guru BK akan diproses selanjutnya, guru sebagai pembaharu yaitu guru pendidikan agam islam tidak ketinggalan zaman dalam bidang teknologi khususnya untuk membentuk karakter siswa. Peranan guru tersebut terlaksanakan dengan baik seperti yang diharapkan walaupun penerapannya belum maksimal.

2. Dalam pembentukan karakter siswa guru pendidikan agama islam menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter seperti metode *hiwar* atau percakapan, *qishas* atau cerita, *amtsal* atau perumpamaan, *uswah* atau keteladanan, dan pembiasaan. Dengan menggunakan metode tersebut dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di MAN BATUBARA.
3. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di MAN BATUBARA adalah faktor eksternal seperti pergaulan teman sebaya yang kurang baik dan adanya media sosial yang berlebihan dan tanpa bimbingan orangtua. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa adalah lingkungan sekolah yang selalu mendukung pembentukan karakter siswa.
4. Faktor pendukung dalam pembangunan karakter siswa di MAN BATUBARA yaitu dari latar belakang lingkungan keluarga, dimana keluarga akan mengajarkan hal-hal baik terhadap anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek peneliti di MAN BATUBARA, Sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam rangka mensukseskan program pemerintah yaitu pembentukan karakter peserta didik. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan penulis adalah:

1. Bagi pendidik, pendidik memiliki tauladan yang baik dan akan berdampak terhadap siswanya. Oleh karena itu seorang pendidik harus selalu sabar dalam mengajarkan keteladanan kepada siswanya.
2. Bagi siswa, hendaknya selalu berperilaku atau berkarakter yang baik bukan hanya didalam sekolah namun juga diluar sekolah.
3. Bagi penulis, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini yang masih banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu diungkapkan dengan permasalahan pembentukan karakter di sekolah. Selain itu hendaknya dapat memberikan alternatif sebagai suatu solusi dalam rangka membantu peningkatan mutu pendidikan, salah satunya pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Anas Salahudin dan Irwanto. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa)*.
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Rosda Karya, 2011
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012
- Ika Pertiwi. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim di Desa Bumi Nabung Utara Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah Tahun 2015*. Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuna Pustaka, 2010
- Masyhuri dan Zainudin. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2011
- Moh. Karim. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. cet. 2. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Muhamat Khoirisun. *Pengaruh Nilai-nilai Keagamaan dalam Kegiatan Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa MAN 1 Lampung Utara Tahun 2015*. Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011
- Oemar Hamanik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- P3M. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005

- Rosyadi Rahmat. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktek PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharsimi Arukunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Thomas Liekona dan Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press)
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011



Daftar Riwayat Hidup**Data Pribadi**

Nama : Khairul Bariah
Nim : 31151031
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Email : bariahkhairul654@gmail.com
Alamat Rumah : Dusun III Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kab.Batubara

Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Ulung Idris
Nama Ibu : Maisarah Hamid
Alamat Rumah : Dusun III Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kab.Batubara

Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri 010148 Padang Genting (2004-2009)
2. SMP Negeri 1 Talawi (2009-2012)
3. MAS ALMUKHLISHIN Desa Lalang Tanjung Tiram (2012-2015)